

UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU BAHASA INDONESIA DALAM MENYUSUN SOAL HOTS MELALUI WORKSHOP

Suhardjanto

Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, Cabang Wilayah Probolinggo

E_mail: suhardjanto@gmail.com

Abstrak: Guru merupakan faktor dominan dalam keberhasilan proses pembelajaran. Karena itu, perlu ditingkatkan kemampuannya dalam mengelola kegiatan pembelajaran termasuk penilaiannya. Penilaian yang diharapkan menurut Kurikulum 2013, yaitu penilaian yang menggunakan soal Higher Order Thinking Skill (HOTS), soal yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah. Alasan penelitian ini dilakukan karena dari hasil monitoring pengawas masih banyak guru dalam membuat soal belum memperhatikan kriteria soal yang HOTS. Penelitian ini melakukan analisis kemampuan peningkatan guru bahasa Indonesia SMK dalam menyusun soal HOTS pada Ujian Akhir Sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik non-tes berupa telaah soal dan Focus Group Discussion. Sumber data penelitian ini yaitu penulis sendiri dan guru bahasa Indonesia binaannya. Penelitian bertujuan untuk membimbing guru dalam meningkatkan kemampuannya menyusun soal HOTS dan kendala yang dialaminya dalam menyusun soal HOTS. Kegiatan ini dilakukan dalam workshop melalui diskusi, latihan dan presentasi tentang soal HOTS, yang dilaksanakan tiga hari. Hasil kegiatannya menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam membuat soal HOTS cukup berhasil (88,57%) yang menguasai materi. Kendala kegiatan ini waktu terlalu singkat, sehingga instruktur dalam memberikan materi dan mendampingi kurang maksimal dan peserta masih kurang menerapkan pembelajaran tingkat kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Higher Order Thinking Skill (HOTS), berpikir kritis, berpikir kreatif

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan pada saat ini terutama dalam lingkungan sekolah memiliki peranan penting karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Di era globalisasi seperti sekarang ini, dibutuhkan sumber daya manusia yang

kompetitif yang mampu menghadapi tuntutan perkembangan jaman yang semakin maju.

Kualitas sumber daya manusia suatu bangsa ditentukan oleh tingkat pendidikan bangsa tersebut. Perkembangan dunia yang semakin pesat menuntut manusia untuk memiliki berbagai kemampuan agar dapat mempertahankan

kehidupannya. Apalagi di era abad 21. Abad 21 manusia diharapkan

Kemampuan tersebut diharapkan dapat terbentuk dengan menggunakan berbagai cara, salah satunya melalui pendidikan di sekolah pada aspek penilaian pembelajaran.

Salah satu penilaian yang saat ini digunakan sampai dengan ujian akhir nasional adalah soal pilihan ganda dan soal uraian. Soal sebagai sarana untuk mengukur keberhasilan aspek pengetahuan dalam pembelajaran yang dirasa masih belum menumbuhkan pemikiran kritis, analitis, dan logis dari siswa.

Dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan di sekolah, bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting karena bahasa Indonesia merupakan ilmu yang melatih untuk berpikir kritis dan logis. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah pada kurikulum 2013 berbasis teks.

Kemampuan untuk memahami teks yang didalamnya terdapat berbagai informasi sangat diperlukan termasuk mengaitkannya dengan berbagai informasi yang lain.

Seorang guru harus mengetahui sejauhmana peserta didik elah menyerap dan menguasai materi yang telah diajarkan. Sebaliknya, peserta didik juga membutuhkan informasi tentang hasil pekerjaannya. Hal ini hanya dapat diketahui jika seorang guru melakukan evaluasi. Sebelum melakukan evaluasi, maka guru harus melakukan penilaian yang didahului dengan pengukuran (Mardapi, 2012). Hal ini sesuai dengan pendapat Marsh (1996) yang menyatakan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kemampuannya dalam melakukan penilaian, baik terhadap proses maupun produk pembelajaran.

Kemampuan untuk meningkatkan siswa dalam memecahkan masalah membutuhkan kecakapan untuk menemukan, menganalisis, mencipta, merefleksi, dan berargumen atau yang biasa disebut dengan istilah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Cara mengasah keterampilan tersebut dapat dilakukan melalui soal-soal yang membutuhkan penalaran untuk menjawabnya yang dikenal dengan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yang dapat berupa soal objektif maupun soal subjektif.

Dilihat dari dimensi pengetahuan, umumnya soal HOTS mengukur dimensi metakognitif, tidak sekadar mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural saja. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (*discovery*) metode baru, berargumen (*reasoning*), dan mengambil keputusan yang tepat (Widana, 2017)

Soal HOTS merupakan soal yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi, membutuhkan kemampuan mulai dari mengingat, merujuk, mengaplikasikan sampai dengan menganalisis, mengevaluasi, atau mengkreasi. Implementasi HOTS pada konteks asesmen, secara sederhana bukan hanya meminimalisir kemampuan mengingat kembali informasi (*recall*), tetapi lebih mengukur kemampuan: (1)transfer satu konsep ke konsep lainnya, (2)memproses dan menerapkan informasi, (3)mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, (4)menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan

(5)menelaah ide dan informasi secara kritis. Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis HOTS tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal *recall*.

Anderson & Krathwohl (2001) mengklasifikasi dimensi proses kognitif sebagai berikut ada tiga yaitu mencipta, evaluasi, dan analisis. Pertama, aspek mencipta terdiri dari mengkreasi ide atau gagasan sendiri. Kata kerja dalam aspek mencipta terdiri dari mengkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, dan memformulasikan. Kedua, aspek evaluasi yaitu mengambil keputusan sendiri. Kata kerja yang termasuk dalam evaluasi yaitu evaluasi, menilai, menanggapi, memutuskan, memilih, dan mendukung. Ketiga, aspek analisis yaitu menspesifikasi aspek-aspek atau elemen. Kata kerja yang termasuk dalam aspek analisis yaitu membandingkan, memeriksa, menguji, mengkritisi, dan menguji.

Secara ringkas (Gunawan, 2003) mengatakan soal HOTS meliputi aspek kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk melakukan

analisis, menciptakan, dan menggunakan kriteria secara objektif, serta mengevaluasi data. Berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis ini ada lima penanda yang merupakan indikatornya, yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun ketrampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut serta mengatur strategi dan taktik (Enni dalam Devi, 2012).

Kemampuan berpikir kreatif yaitu kemampuan menggunakan struktur berpikir yang rumit, sehingga memunculkan ide-ide yang baru dan orisinal. Sebagai penanda berpikir kreatif Guilford dalam Ibrahim (2011) menyatakan ada lima ciri kemampuan berpikir kreatif, yaitu kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), keaslian (originality), penguraian (elaboration), dan perumusan kembali (redefinition)

Sedangkan kemampuan memecahkan masalah yaitu kemampuan untuk berpikir secara kompleks dan mendalam untuk memecahkan suatu masalah.

Penyusunan soal HOTS umumnya menggunakan stimulus. Stimulus merupakan dasar untuk membuat

pertanyaan. Dalam konteks soal HOTS, stimulus yang disajikan hendaknya bersifat kontekstual dan menarik. Stimulus dapat bersumber dari isu-isu global seperti masalah teknologi informasi, sains, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur, tetapi dapat juga diangkat dari permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar satuan pendidikan seperti budaya, adat, kasus-kasus di daerah, atau berbagai keunggulan yang terdapat di daerah tertentu.

Dengan demikian soal HOTS berada pada tingkatan menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), dimana dalam Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) bertujuan untuk melakukan suatu pendekatan terhadap proses pendidikan mulai dari rencana pengembangan sekolah, implementasi kebijakan pendidikan tingkat satuan pendidikan, serta evaluasi dan pengawasan terhadap man, money, material, method, and machine di tingkat satuan pendidikan (Mulyasa, 2012).

Dalam tindakan ini ada tiga jenis kegiatan yang akan dilaksanakan antara lain; Pertama, jenis kegiatan ini merupakan tindakan nyata dalam menyusun soal HOTS. Kedua, bentuk kegiatan ini dilaksanakan melalui Workshop menyusun soal HOTS bagi semua guru SMK yang mengajar Bahasa Indonesia Ketiga, melaksanakan workshop penyusunan soal HOTS ulangan akhir semester. Subjek penelitian ini adalah guru-guru bahasa Indonesia di SMK yang menjadi wilayah binaan penulis sebanyak 35 orang.. Lokasi pelatihannya berada di SMK Negeri 2 Kraksaan Kabupaten Probolinggo. Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan atau pengamatan langsung terhadap dokumen soal bahasa Indonesia yang dipakai dalam kegiatan ulangan akhir sekolah. Dari tiap-tiap sekolah binaan , sedangkan penulis berkedudukan sebagai narasumber dalam kegiatan pelatihan.

Kegiatan yang dikemas dalam workshop ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang ciri-ciri dan cara pengembangan soal HOTS yang baik dan memberikan pengalaman langsung dalam mengubah atau menyusun

soal biasa menjadi soal HOTS kepada guru-guru bahasa Indonesia SMK. Keberhasilan kegiatan ini diukur dari proses maupun hasil kinerja mereka menyusun soal HOTS dalam workshop.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Soal HOTS

Penyusunan soal HOTS sangat penting sebagai sarana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan logis dari siswa. Peningkatan kompetensi guru dalam menulis soal HOTS yang masih belum terbiasa membutuhkan dorongan, bimbingan dan motivasi dari lembaga yang menaunginya, salah satunya adalah dinas Pendidikan dalam hal ini adalah pengawas sekolah, atau dari instansi lain yang terkait.

Kegiatan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS melalui pelatihan workshop ini menggunakan pengawas sekolah sebagai narasumber. Pelaksanaan kegiatannya dirancang selama tiga hari atau sekitar 16 jam. Kegiatan dimulai dengan mengumpulkan seluruh guru untuk

mendapatkan pengarahannya tentang pentingnya soal HOTS. Pengarahannya ini dilakukan oleh pengawas yang sekaligus sebagai peneliti dalam kegiatan ini. Narasumber dalam workshop ini adalah peneliti. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini adalah semua guru matapelajaran bahasa Indonesia dari SMK yang menjadi binaan peneliti sebanyak 30 guru, sedangkan pelaksanaannya workshop di SMKN 2 Kraksaan.

Pada pertemuan pertama kegiatan yang dilakukan adalah diskusi terlebih dahulu atau tukar pendapat tentang pengertian dan ciri-ciri tentang soal HOTS. Diskusi ini dilakukan untuk mengetahui konsep dasar dan kemampuan guru dalam membuat soal. Pada diskusi ini peserta sangat antusias, banyak yang memberikan tanggapan berkaitan dengan penyusunan soal dan penilaian, bahkan beberapa guru ada yang berpendapat bahwa mereka masih kesulitan dalam penyusunan soal yang berkaitan dengan soal HOTS. Langkah selanjutnya peserta diminta untuk melihat soal ujian akhir sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah mereka bawa. Tujuan dari langkah ini adalah agar mereka

mengetahui dan menelaah kembali apakah soal yang telah mereka buat itu sudah termasuk soal yang HOTS. Berdasarkan dari hasil diskusi bahwa soal yang mereka buat dan telah dipakai untuk ulangan akhir sekolah masih belum memenuhi kriteria untuk level soal HOTS.

Pendalaman konsep HOTS dilaksanakan dengan ceramah, tanya jawab, dan contoh soal yang memenuhi kriteria soal HOTS. Materi yang dibahas adalah pengertian HOTS, karakteristik HOTS, dimensi proses kognitif, level kognitif, langkah-langkah menyusun dan menganalisis soal HOTS. Pada kegiatan ini guru memperhatikan narasumber dalam memberikan materi dan melihat soal yang telah mereka buat apakah sudah sesuai dengan petunjuk yang diberikan.

Setelah narasumber memberikan materi guru-guru langsung melakukan kerjasama dan diskusi, serta saling bertanya antar peserta terjadi dengan baik. Tujuan pada kegiatan ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta dalam membuat soal HOTS yaitu dengan menugasi peserta untuk menelaah soal yang telah dibuat oleh peserta lainnya. Masing-masing individu menelaah soal

berdasarkan lembar kerja yang telah disiapkan oleh narasumber. Beberapa hal yang menjadi indikator dari telaah soal pilihan ganda (obyektif) adalah materi, konstruksi penulisan, dan bahasa yang terdiri dari 20 pernyataan. Telaah materi menggunakan 8 (delapan) pernyataan yang berkaitan dengan kesesuaian antara soal dengan indikator, tidak mengandung unsur suku, agama, ras, antargolongan, pornografi, politik, propaganda, dan kekerasan, penggunaan stimulus yang menarik, level yang digunakan dalam pengukuran, alternatif jawaban yang tersirat dalam stimulus, pilihan jawaban yang homogen, dan adanya satu jawaban yang benar dari alternatif pilihan jawaban.

Tiap individu menjelaskan hasil telaahannya di dalam kelompoknya, anggota kelompok yang lain saling mengomentari hingga terbentuk soal yang HOTS yang merupakan kesepakatan dari kelompok itu. Selanjutnya dari soal-soal yang telah terbentuk itu dikelompokkan mana soal yang dianggap HOTS atau tidak. Dari soal-soal yang sudah dianggap baik itu masing-masing kelompok memilih satu soal yang dianggap paling baik untuk

dipresentasikan di dalam kelompok kelas pertemuan.

Berdasarkan hasil presentasi dapat diketahui semua kelompok merasa bahwa soal yang mereka kerjakan sudah HOTS, akan tetapi sesuai dengan karakteristik dari soal HOTS soal yang dipresentasikan belum HOTS.

Kelompok lain memberikan tanggapan dan komentar terhadap presentasi soal HOTS yang dipaparkan. Peserta kelompok lain mengalami kesulitan saat memberikan komentar atau tanggapan sehingga membutuhkan stimulus dari narasumber untuk dapat mengidentifikasi level soal yang telah dibuat. Prinsip yang menjadi acuan dari peserta adalah adanya ilustrasi sehingga semua soal yang terdapat ilustrasi bacaan, tabel atau gambar sudah termasuk kategori HOTS. Bagian akhir adalah penguatan dengan menyimpulkan berbagai soal yang telah dipresentasikan dan dikaitkan dengan konsep atau materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Kemampuan tersebut diharapkan dapat terbentuk dengan menggunakan berbagai cara, salah satunya adalah melalui pendidikan di sekolah pada aspek

penilaian pembelajaran. Salah satu penilaian yang saat ini digunakan sampai dengan ujian akhir nasional adalah soal pilihan ganda (obyektif) dan soal uraian (subyektif). Soal sebagai sarana untuk mengukur keberhasilan aspek pengetahuan dalam pembelajaran pada saat ini dirasa masih belum mampu menumbuhkan daya pemikiran kritis, analitis dan logis dari siswa. Hal tersebut didasarkan dari hasil pengukuran dari *Program for International Students Assesment (PISA)*, Indonesia pada tahun 2015 berada pada peringkat ke 62 dari 72 negara. Rendahnya hasil siswa ini menurut Gufron A Ibrahim (2017) ketua Pokja Literasi Membaca Menulis, dikarenakan masih rendahnya minat membaca sehingga juga berakibat pada rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Karena itulah untuk mendongkrak kemampuan berpikir kritis dan kreatif itu pemerintah meluncurkan gerakan literasi. Gerakan literasi yang di maksudkan Kemendikbud adalah perbedaan model soal dari PISA dan soal yang biasa diberikan oleh guru di sekolah, diantaranya setiap soal dilengkapi dengan

ilustrasi berupa teks, gambar, grafik, tabel dan lain-lain.

Kendala dalam Penyusunan Soal HOTS

Beberapa kendala yang terdapat dalam kegiatan menyusun soal HOTS peserta masih kesulitan dalam menjabarkan KI dan KD menjadi indikator yang menuntut kemampuan berpikir tinggi bagi para siswa. Selain itu, waktu pelaksanaan kegiatan workshop ini masih kurang. Guru-guru berharap ada workshop lanjutan karena mereka menginginkan tidak hanya membuat soal ulangan akhir sekolah yang hanya berdasarkan level atau prinsip yang ada pada soal HOTS tapi mereka juga menginginkan agar dibimbing sampai pada kegiatan analisis penilaiannya. Kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS sudah cukup berhasil karena dari 35 peserta sudah 31 peserta atau sudah (88,57%) guru yang telah memahami, kriterian soal HOTS, membedakan antara soal HOTS dan tidak serta mereka telah mampu menyusun soal yang berdaya nalar tinggi.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan, yaitu tahap diskusi, penyampaian materi, perbaikan soal yang telah dibuat menjadi soal HOTS serta mempresantasekan hasil kegiatan penyusunan soal HOTS. Kendala yang dihadapi dalam kegiatan workshop penyusunan soal ini adalah berkaitan dengan waktu kegiatan terlalu singkat dan kemampuan serta kebiasaan peserta kurang terbiasa untuk melakukan pembelajaran yang meningkatkan kemampuan anak didik berpikir tingkat tinggi, karena pembelajaran yang demikian itu dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran. Para peserta workshop belum terbiasa menerapkan pembelajaran yang menuntut penalaran yang tinggi, sehingga para peserta pelatihan menghadapi kesulitan dalam membuat soal HOTS.

DAFTAR RUJUKAN:

- Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy For Learning, Teaching, And Assesing: A Revision Of Bloom's Taxonomy of Education Objective*. New York: Addison Wesley Logman.Inc.
- Devi, P. K (13 Mei 2012). *Pengembangan Soal "Higher Order Thinking Skill" dalam Pembelajaran IPA SMP/MTs*. Diambil tanggal 23 Juni 2013, dari [http:// p4t-kipaa.nnet/datajurnal/HOTs.Poppy.pdf](http://p4t-kipaa.nnet/datajurnal/HOTs.Poppy.pdf).
- Gufron A Ibrahim. 2017. *PISA dan daya baca bangsa*. Kompas.com.
- Gunawan, A. W. (2003). *Genius Learning Strategy: Petujuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ibrahim. (Desember 2011). *Pengembangan Bahan Ajar Matematika Sekolah Berbasis Masalah Terbuka untuk Memfasilitasi Pencapaian Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Siswa*, Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, di Universitas Negeri Yogyakarta
- Mardapi, Djemari. 2012. *Pengukuran, Penilaian, Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Marsh, Colin. 1996. *Handbook for Beginning Teachers*. Sydney: Addison Wesley Longman Australia Pry Limited.
- Mulyasa, E. 2012. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Widana,I,Wayan 2017. *Modul Penyusunan Soal Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.